

## Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Minahasa, sebagai Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat

Abdul Rasyid Umaternate<sup>1</sup>, Siti Fathimah<sup>2</sup>, Awaluddin Hasrin<sup>2</sup>, Sangputri Sidik<sup>4</sup>  
Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia<sup>1234</sup>

Article Info	Abstract
<p><b>Article history:</b> Received : 13 Januari 2022 Publish : 20 Januari 2022</p>	<p><i>This study aims to identify the local wisdom of the Minahasa community. Local wisdom is an important part and has been rooted in society. This study uses a qualitative approach with data collection methods by observation and in-depth interviews. The results of the study show that there is local wisdom of the Minahasa community of Maesa-esa'an, Mangenang-puddle, Masawang-sawangan, Matombo- Kuncian, Malinga-lingaan, Mapalus, and Maleo-leosa. This local wisdom still exists in the Minahasa community. However, only parents understand, so efforts are needed to maintain this local wisdom.</i></p>
<p><b>Keywords:</b> <i>local wisdom, Harmonisasi, Minahasa.</i></p>	
<p><b>Info Artikel</b></p>	<p><b>ABSTRAK</b></p>
<p><b>Article history:</b> Diterima: 13 Januari 2022 Terbit: 20 Januari 2022</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan local masyarakat Minahasa. Kearifan local merupakan suatu bagian penting dan telah mengakar dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kearifan local masyarakat minahasa <i>Maesa-esa'an, Mangenang-genangan, Masawang-sawangan, Matombotombolan, Malinga-lingaan, Mapalus, dan Maleo-leosa</i>. Kearifan lokal tersebut masih eksis di masyarakat Minahasa. Namun hanya kalangan orang tua yang memahami, sehingga dibutuhkan upaya untuk mempertahankan kearifan local tersebut.</p>
	<p><i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</a></i></p>



**Corresponding Author:**

**Abdul Rasyid Umaternate<sup>1</sup>**

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia<sup>1234</sup>

Email: [rasvidumaternate@unima.ac.id](mailto:rasvidumaternate@unima.ac.id)

### 1. PENDAHULUAN

Tema kearifan lokal (*local wisdom*) telah menjadi topik yang banyak diperbincangkan oleh banyak kalangan. Mengkaji kearifan local suatu msyarakat memiliki daya tarik sendiri tidak hanya pada aspek social budaya, namun juga pada aspek pembangunan, ekonomi, pariwisata, dan sebagainya.

Jika maknai kearifan lokal berarti kebijakan setempat setempat (*local wisdom*) yang berisi tentang cara atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat local dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Njatrijani, 2018). Kearifan local juga disebut sebagai sebuah identitas budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu mneyerap dan mengelola kebudayaan asing sebagai watak dan kemampuan sendiri (Sartini, 2004). Kearifan local berupa gagasan-gagasan masyarakat local/ setempat berisikan tentang nilai kebijaksanaan, nilai kearifan, yang mengakar dan tertanam dan memnjadi tuntunan anggota masyarakat (Abbas, 2013). Kearifan local dapat dipandang sebagai suatu system social dan komunikatif yang dapat menghasilkan cara pengorganisasian dari manusia dalam lingkungan sosialnya (Pesurnay, 2018).

(Thamrin, 2013), menejelaskan pengetahuan lokal mewujud dalam aturan-aturan, pengetahuan dan juga keterampilan. Tata nilai dalam mengatur kehidupan social masyarakat

yang tumbuh dari masa kemasa. Begitupun dengan (Zulkarnain & Febriansyah, 2008), kearifan local berupa prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat. Konsep kearifan lokal menurut

Sementara itu menurut, (Kongprasertamorn, 2007) berpendapat bahwa kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang datang dari pengalaman suatu komunitas dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal.

Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman, mulai dari bahasa, adat istiadat, agama, kesenian, hingga ke mata pencaharian. Sebagai negara kepulauan yang tersebar dari ujung sumatera hingga papua, bangsa indonesia diberkahi dengan beragam suku bangsa. Dalam situasi yang beragam tersebut masyarakat harus mampu hidup bersama namun tidak kehilangan identitas. Dengan beragamnya identitas kebangsaan dapat dijadikan sebagai modal social untuk memperkuat jati diri bangsa (Brata, 2019).

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk menjaga dan melestarikan kearifan local salah satunya dengan melestarikan seni tari, penelitian yang dilakukan oleh (Azis, 2021) mengembangkan kesenian tari Simo Gringsing sebagai pembelajaran mengenal kearifan local di surakarta dan yogyakarta serta pesisir di jawa tengah. Menurutnya Kearifan local itu bersifat dinamis, dan mampu untuk dilakukan penyesuaian-penyesuaian. Sebab jika bersifat statis maka hal ini akan memungkinkan kearifan local itu akan mengalami pelemahan di masyarakat.

Kearifan local juga dapat dijumpai pada konstruksi bangun rumah masyarakat, (Djono dkk., 2012) menjelaskan bahwa kontruksi rumah tradisional dibangun tidak hanya atas dasar sebagai tempat tinggal semata, tetapi ada upaya menggabungkan untur mikrokosmo dan makrokosmos yang dapat membawa nilai kebahagiaan, kesejahteraan para penghuni rumah. Filosofi tentang keseimbangan kosmik ini diharapkan dapat dijadikan pelajaran bagi generasi dimasa mendatang. Sejatinya dengan menggali Kembali kearifan local yang disekitar kita, dapat dijadikan sebagai sebuah strategi pembangunan yang berkelanjutan (Agatha, 2016).

Kearifan local adalah kondisi social budaya yang terkandung dalam khaanah nilai-nilai budaya saling menghargai dan dapat menyesuaikan dengan situasi alam sekitar, yang tertata dalam adat-istiadat masyarakat (Indrawardana, 2013). Meskipun kadang dianggap ketinggalan zaman bahkan dianggap kuno, kearifan lokan merupakan cara terbaik yang digunakan untuk menjaga lingkungan. Senada dengan pernyataan di atas kajian pada masyarakat budha lombok (Pranata dkk., 2021). menyebutkan kearifan local pajawali syarat akan nilai-nilai budaya yang menghargai dan adiptif dengan alam sekitar dan masih tertata dengan baik dalam adat masyakat. Namun demikian, sebageian masyarakat menganggap sebagai sebuah kekolotan, namun nilai-nilai yang mereka ajarkan masih dipraktikan dalam menjaga lingkungan. Selain itu menjaga hubungan dengan komunitas agama lain, mereka memegang teguh keyakinan bahwa menjaga alam berarti menjaga kehidupan.

Harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat dapat tercipta jika kita bersikap arif. Perilaku kearifan tercermin pada hasil dari aktivitas budi kita. Pengetahuan local atau kearifan local merupakan akumulasi dari aktivitas budi manusia tersebut. Sehingga dengan kearifan local yang ada disetiap daerah dapat maksimalkan potensinya sebagai upaya membangun harmonisasi dalam hidup bermasyarakat. Dengan memperkenalkan nilai-nilai kearifan local kepada generasi muda pada setiap sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, hal ini akan membantu dalam memperkuat semangat persatuan dan mencegah terjadinya konflik ditengah masyarakat (Brata, 2016).

Saat ini kearifan local dibeberapa daerah terus mengalami kemunduran dalam mempertahankan eksistensinya. Perkembangan zaman modern telah mendominasi segala sector kehiduan masyarakat. Dunia modern, segala aspek kehidupan diukur dengan logika unutng dan rugi. Perkembangan zaman ini berdampak pada kemunduran eksistensi kearifan local di masyarakat. Kearifan local yang ditandai dengan nilai kearifan, nilai kebijaksanaan moral, humanism, dan persatuan semakin terdegradasi Penelitian ini mencoba untuk menahan laju

kemunduran eksistensi kearifan local yang ada di Minahasa. Upaya untuk mengidentifikasi kearifan local masyarakat minahasa, menjadi focus dari penelitian ini.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1. Kearifan Lokal Masyarakat Minahasa

Berdasarkan hasil temuan lapangan, budaya masyarakat Minahasa sangatlah banyak dan kental. Namun dalam penelitian ini analisis kearifan lokal masyarakat Minahasa khususnya masyarakat Tondano/*Toulour* membatasi pada nilai-nilai budaya *Maesa-esa'an*, *Mangenang-genangan*, *Masawang-sawangan*, *Matombo-tombolan*, *Malinga-lingaan*, *Mapalus*, dan *Maleo-leosan*.

#### 1. *Maesa-esa'an*

*Maesa-esaan* memiliki arti persatuan. Gagasan ini menjadi symbol bagi Masyarakat Minahasa dalam memperkokoh jiwa pemersatu diantara sesamanya. Hal ini seperti yang di jumpai di setiap desa yang menjadi lokasi penelitian. Desa Rerer contohnya yang masyarakatnya terdiri dari beberapa suku: Jawa, Batak, Minahasa dan lain-lain. Meskipun beragam tapi tetap satu yang merupakan wujud dari bentuk *maesa-esa'an*. Dapat juga berbentuk terciptanya rukun tetangga, arisan, rukun kampung; seperti ketika ada duka seluruh anggota masyarakat yang berada dalam kampung turut serta dalam acara tersebut. Tak jauh beda dari desa lainnya, Kelurahan Makalonsouw mewujudkan nilai-nilai *Maesa-esa'an* ini dalam bentuk organisasi, melalui rukun keluarga (Kalau ada duka; rukun keluarga mengadakan makan kasih, yaitu kegiatan makan-makan setelah duka untuk menghibur keluarga duka).

#### 2. *Mangenang-genangan*,

*Mangenang-genangan* merupakan Ikatan batin/ *baku inga*. Seperti ketika ada duka, kalau tidak pergi ke acara duka tersebut maka dia akan merasa sangat malu dan tidak berani untuk keluar rumah. Dapat juga diwujudkan dalam bentuk saling mendoakan, saling baku kirim cendera mata, saling mengunjungi, dalam bentuk nasehat, saling mengingatkan; ketika kaya ingat orang yang lagi kesusahan. Kondisi ini sedikit berbeda di Kelurahan Kampung Jawa, *Magenang-genangan* diwujudkan melalui Arisan Pelestarian Budaya (dijadikan sebagai wadah untuk untuk saling ingat mengingatkan satu dengan yang lain dengan penguatan budaya, yang terdiri dari kaum muda dan tua); dalam bentuk kegiatan kesenian rebana, salawatan jawa (setiap malam selasa dan malam minggu) serta melalui festival-festival kesenian. Namun makna *magenang-genangan* tetap sama, yang membedakannya hanya dalam penerapan dan bentuk organisasi-organisasinya saja.

#### 3. *Masawang-sawangan*

*Masawang-sawangan* memiliki makna saling tolong menolong yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan arisan kampung untuk menolong etika ada hajatan suka maupun duka yang melibatkan hampir seluruh warga masyarakat di Kelurahan Kampung Jawa, begitu juga dengan wilayah lainnya yang berada di Kabupaten Minahasa. Desa lain, wujudkan gagasan ini melalui kegiatan *kumaus/* mingguan adalah sebuah kegiatan yang diselenggarakan pada hari minggu setelah hari kematian/penguburan salah satu warga masyarakat. Dalam kegiatan ini setiap kepala keluarga memasak dirumahnya sendiri dan dibawa ke rumah duka untuk dimakan bersama. Hal ini merupakan wujud dalam tolong-menolong.

#### 4. *Matombo-tombolan*

*Matombo-tombolan* memiliki makna saling menopang, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yakni; jika ada diantara kita seorang yang berprestasi atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari kita, harus saling menopang atau menjaganya, jangan sampai dia terjatuh dari kedudukannya. jikalau diantara kita ada yang menjadi kapala desa atau kapala sekolah, kami harus topang atau dukung kepada yang bersangkutan. Jangan sebaliknya yakni kita berusaha untuk menjatuhkan dari kedudukannya. Inilah ciri orang Minahasa. jikalau ada anak-anak kami yang berprestasi

kemudian berkeinginan untuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, maka harus ditopang dengan membantu menambah biaya untuk kebutuhan sekolahnya, agar supaya anak-anak tersebut tidak mengalami kesulitan biaya sekolah dan pasti proses sekolahnya akan cepat selesai. Yang pandai menolong yang kurang pandai, yang kaya menolong bagi yang kurang mampu. *Matombo-tombolan* itu dapat diibaratkan seperti tiang rumah yang berdiri tegak menopang atap rumah. *Matombo-tombolan* saat ini masih hidup dalam aktivitas hidup masyarakat, tetapi tidak seeksis di masa lalu.

5. *Mapalus*

Mapalus masih ada diterapkan oleh masyarakat Minahasa seperti di Kelurahan Makalonsouw, meskipun sudah jarang, hal ini dikarenakan semakin sedikitnya anggota mapalus, akibat banyaknya masyarakat yang berubah mata pencaharian menjadi tukang ojek, banyaknya yang mulai peduli dengan dunia pendidikan dan lain-lain. *Mapalus* adalah bergilir menolong, sementara itu *Mapalus* pertanian adalah sekelompok masyarakat yang terdiri dari 20 orang anggota, bergilir saling menolong dari segi pertanian. Setiap kelompok *mapalus* memiliki aturannya masing-masing, seperti kelompok *mapalus* di Makalonsouw, memiliki aturan diantaranya sistem kerja menolong; disediakan waktu 3 hari untuk menolong sesama anggota kelompok mapalus, dan 3 harinya lagi untuk mencari nafkah bagi setiap anggota *mapalus*.

Dalam kelompok *mapalus*, sebuah kewajiban seseorang dalam keanggotaannya sebagai kelompok *mapalusnya*, dan hal ini timbal balik. Bantuan yang dia berikan akan dibalas serupa oleh anggota lainnya. Dalam kelompok ini memiliki aturan: apabila Anggota A tidak menolong anggota B, maka ketika Anggota A ada kegiatan Anggota B juga tidak akan menolongnya.

6. *Malinga-lingaan*

Sementara itu gagasan yang terkandung dalam *malinga-lingaan* atau sering juga disebut dengan saling *baku dengar*; saling mendengarkan sehingga kerukunan tercipta. Anak dengar orang tua, adik dengar kakak dan seterusnya. jika ada seorang yang sedang berbiara apalagi sedang memberikan nasehat dan semacamnya, maka yang lain harus mendengar dahulu, apabila di berikan kesempatan, baru boleh berbicara. Harus saling hormat dan menghargai pendapat orang. Jika ada orang yang lebih tua dari kita sedang berbicara, maka yang lebih muda harus mendengar. Terlebih lagi yang berbicara itu adalah pemimpin kita. Dengan maling-lingaan masyarakat akan hidup penuh keteraturan, dan dapat terwujud masyarakat yang rukun.

7. *Maleo-leosan*

Maleo-leosan adalah suatu sikap dan perilaku yang saling menyayangi dan saling baik dengan yang lain. Jika semua saling sayang menyayangi, maka akan menikmati kondisi hidup yang aman dan damai. Jika *maleo-leosan* itu dilakukan secara benar, maka dengan mudah aspek kearifan lokal yang lain dapat terlaksana dengan baik, seperti: *maesa-esaan* (kami harus bersatu), *magenang-genangan* (kami harus saling ingat-mengingat), *masawang-sawangan* (Kami harus saling Tolong-menolong), *matombo-tombolan* (Kami harus saling memikul beban dengan sesama), *malinga-lingaan* (Kami saling mendengar satu dengan yang lain) dan *mapalus* (kami harus saling membantu dalam bekerja terutama di kebun). Sebab *maleo-leosan* ini kedudukannya paling tinggi dari aturan yang lain.

Untuk memahami bentuk keterkaitan antara kearifan lokal masyarakat Minahasa khususnya masyarakat Tondano/*Toulour* dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa *Maleo-leosan* merupakan inti dari semua bentuk kearifan lokal masyarakat Minahasa khususnya masyarakat Tondano/Toulour. *Maleo-leosan* merupakan sikap dan perilaku yang saling menyayangi dan saling baik dengan yang lain. Dengan demikian jika *maleo-leosan* itu dilakukan secara benar pada kehidupan sehari-hari, maka semua aspek kearifan local yang lain dapat terlaksana dengan baik, seperti: *maesa-esaan* (kami harus bersatu), *magenang-genangan* (kami harus saling ingat-mengingat), *masawang-sawangan* (Kami harus saling Tolong-menolong), *matombo-tombolan* (Kami harus saling memikul beban dengan sesama), *malinga-lingaan* (Kami saling mendengar satu dengan yang lain) dan *mapalus* (kami harus saling membantu dalam bekerja terutama di kebun).

Hal ini sesuai dengan penjelasan Koentjaraningrat (2004) yang menegaskan bahwa nilai atau gagasan-gagasan persatuan (*maesa-esa'an*), ikatan bathin (*magenang-genangan*), dan kerja sama (*mapalus*). Gagasan ini merupakan usaha yang secara konkrit dapat dilihat pada tingkat kelompok-kelompok kekerabatan dan komunitas pedesaan. Pada tingkat-tingkat lain yang lebih luas gagasan-gagasan ini lebih berfungsi sebagai dasar ideal organisatoris, seperti pada organisasi-organisasi bekas satuan wilayah pemerintahan tradisional (*pakasa'an* ataupun *walak*) dan etnik (*kawanua* dan *maesa*) dalam Masyarakat Minahasa.

### 3. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai lokal Masyarakat minahasa berupa gagsan-gagasan lokal *maesa-esa'an*, *mangenang-genangan*, *maile-ilekan*, *Masawang-sawangan*, *Matoba tomboloan*, *Malingok-linggo'an*, merupakan budaya lokal yang mampu menciptakan harmonisasi dalam hidup bermasyarakat. Hendaknya budaya-budaya lokal ini mendapat perhatian khusus bagi pemerintahan setempat untuk tetap melestarikan dan mempertahankan kekayaan lokal tersebut melalui pembuatan dokumentasi tertulis hingga mengaplikasikannya dalam beragam kebijakan.

### 4. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I. (2013). Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis yang Terlupakan. *Sosiohumaniora*, 15(3), 272. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i3.5752>
- Agatha, A. (2016). Traditional Wisdom in Land Use and Resource Management Among the Lugbara of Uganda: A Historical Perspective. *SAGE Open*, 6(3), 215824401666456. <https://doi.org/10.1177/2158244016664562>
- Azis, A. (2021). Tari Simo Gringsing, sebuah Upaya Melestarikan Kearifan Lokal sebagai Media Pembelajaran Seni Tari di Kabupaten Batang. *Educational : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 69–83. <https://doi.org/10.51878/educational.v1i1.60>
- Brata, I. B. (2016). *KEARIFAN BUDAYA LOKAL PEREKAT IDENTITAS BANGSA*. 05(01), 8.

- Brata, I. B. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gending Rare sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Bali. *Diakronika*, 19(1), 66. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol19-iss1/80>
- Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *HUMANIORA*, 24(3), 269–278.
- Indrawardana, I. (2013). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>
- Kongprasertamorn, K. (2007). Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Clam Farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province, Thailand. *Manusya: Jurnal of Humanities*, 10(1), 1–10.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- Pesurnay, A. J. (2018). Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175, 012037. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012037>
- Pranata, J., Wijoyo, H., & Suharyanto, A. (2021). Local Wisdom Values in the Pujawali Tradition. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 590–596. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1642>
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 14(12). <https://doi.org/10.22146/jf.33910>
- Thamrin, H. (2013). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental sustainable). *Kutubkhanah*, 16(1), 46–51.
- Zulkarnain, A. A., & Febriansyah, rudi. (2008). Kearifan lokal dan pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya pesisir. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 1(1), 69–84.